



## Kasihmu Adalah Amanahku

**S**ECERAH pagi sehangat sang mentari, seindah lukisan alam yang selalu indah karena Allah menciptakan segala sesuatunya dengan penuh keindahan. Roda kehidupan di dalam Pesantren Al-Khalidah akan tetap berjalan seperti putaran waktu meski badai dalam kehidupan akan selalu menerpa kehidupan sang insan. Nada dakwah yang ada di dalam sebuah pesantren juga akan tetap berkumandang. Menyeru sang insan untuk tetap istiqomah melakukan *amar mâruf nahi mungkar*. Serta menegakkan kalimah Allah di mana pun tempatnya. Seperti seruan suara adzan di setiap masjid-masjid besar atau surau-surau kecil yang hendak mengajak semua umat muslim berhenti sejenak untuk bertatap hati dengan sang kekasih hati di rumah suci-Nya.

Bersyukur aku haturkan kepada Sang Pencipta Jagat Raya yang penciptaan-Nya tiada tandingannya ini. Juga hingga saat ini aku bisa tetap bertahan untuk menimba ilmu di sebuah pesantren sederhana yang terletak strategis di area persawahan Desa Joresan di Kota Ponorogo ini. Meski jauh dari gemerlap kota dan keindahannya, Pesantren Al-Khalidah ini begitu memukau dan sangat menarik perhatianku saat

pertama kali aku mencari sebuah pesantren untuk menimba air ilmu agama. Karena hanya di Pesantren Al-Khalidah ini aku dapat menemukan keasrian sebuah alam yang belum terkontaminasi oleh apa pun. Pikirku waktu itu, *jika menimba ilmu di sini pasti akan lebih tenang, hati terasa damai dan pikiran juga jernih.*

Meski malam semakin kelam, tapi suara hewan malam seperti kodok dan jangkrik yang senantiasa melantunkan nada abstrak ala hewani yang di setiap malam tak pernah absen menyambut tidur para santri juga tak pernah kenal lelah untuk meninabobokan para santri yang lelah dari aktivitas pesantren yang berjibun. Aroma tumbuhan hijau yang tercium di sekitar penjuru pesantren membuatku semakin betah berlama-lama untuk merenungkan betapa maha besarnya kuasa Allah. Hingga tak ingin aku pejamkan mata ini lagi walau hanya sejenak. Karena begitu indah penciptaan Allah.

“Sal, kamu kok belum tidur?” tanya Syafiqah yang sedang terbangun malam dan melihat Salya berdiri termangu tenang menikmati hembusan angin malam di depan jendela kamar. Karena dari jendela kamar pun langit-langit awan sepertiga malam bisa terlihat secara jelas. Lokasi asrama Pesantren Al-Khalidah memiliki tiga lapis lantai. Ketepatan banget aku mendapat kamar yang paling atas di lantai tiga. Seperti sangat dekat sekali dengan langit ciptaan Allah. Sehingga membuat santri yang mendapatkan kamar di lantai tiga bisa melihat keadaan langit dari dalam jendela kamar masing-masing yang tampak indah.

“Kamu udah bangun Fiq? Aku tadi habis *sholatul lail*. Mau nerusin ngaji, tapi masih pengen lihat indahnya lukisan

langit di sepertiga malam yang mungkin sering terlupakan keindahannya. Karena hampir semua insan terlelap tidur, termasuk aku, hehehe,” jawabku dengan penuh kekaguman setelah melihat langit di sepertiga malam.

“Ow gitu, pantesan kamu gak bangunin aku. Ternyata sedang terhanyut menikmati pemandangan *to*?” jawab Syafiqah dengan logat khas Ponorogonya. Kemudian Syafiqoh beranjak dari tikar teman istirahatnya untuk menuju ke *blandong* mengambil air berwudhu.

“Subhanallah. Lukisan langit di sepertiga malam begitu sangat indah. Membuat hatiku berdecak kagum atas ciptaan-Mu ya Allah,” pujiku berkali-kali dengan tetap memandangi langit di sepertiga malam yang memukau.

\*\*\*

Di Pesantren Al-Khalidah aku dikenal sebagai pribadi yang sederhana dan apa adanya. Aku memang tidak terlahir dari keluarga kaya harta. Tapi setidaknya cukuplah untuk bisa makan dan sekolah. Demi menuruti hasratku akan pengetahuan agama, aku mencari pesantren yang benar-benar cocok di hatiku dan kantong rupiah orang tuaku. Dan di Pesantren Al-Khalidah Ponorogo inilah pilihanku jatuh. Meski biaya tidak mahal, tapi fasilitas ilmu yang diberikan Pesantren Al-Khalidah sungguh tidak kalah lengkap dengan pesantren-pesantren modern lainnya. Perpustakaanya juga lengkap meski kecil. Kecil-kecil cabe rawit gitu deh, hehehe. Bayangku pun buncah kala suara melengking khas sahabatku menggelegar.

“Sal, tadi aku dapat pesan dari Asla’ suruh menanyakanmu, apakah kamu mau diajak pulang dia nanti

sore ke Kediri, tapi cuma sehari aja katanya. Jumat siang udah balik lagi ke pesantren,” ucap Syafiqah menyampaikan pesan Asla’ yang beda kamar tapi satu kelas di sekolah pagi.

“Em, gimana ya? Ya udah entar di kelas aja deh aku ngomong ke Asla’ sendiri,” jawab Salya singkat sembari menata bawaannya untuk dibawa ke sekolah. Asla’ adalah salah satu teman sekelas Salya dan Syafiqah dari Kediri tapi beda kamar di asrama. Asla’ di lantai paling bawah. Sikap Asla’ yang lemah lembut dan sabar membuat Salya menyukai pribadinya. Dan ingin belajar banyak kepada Asla’ tentang Nahwu. Maklum... Nahwu dan Shorof adalah gramatika Arab yang tersulit versi Salya dan Syafiqah. Tapi tidak bagi Asla’ yang dari kecil memang sudah dicekoki pelajaran Gramatika Arab. Yaitu ilmu Nahwu dan Shorof.

\*\*\*

Saat di dapur pesantren untuk mengambil jatah makan siang. Salya bertemu dengan Asla’ dan sekaligus menanyakan perihal pesan dari Asla’ yang disampaikan oleh Syafiqah tadi. Karena saat di kelas Salya lupa menanyakannya kepada Asla’. Maklum pikun, banyak pikiran. Hehehe. Asla’ pun juga tidak berani untuk mengingatkannya ketika proses belajar mengajar terjadi. Ya takut mengganggu aja sih.

“La’, kamu mau ngajakin aku ke rumahmu *to*?” tanyaku pada Asla’ yang sedang mencuci piring di dapur.

“Iya Sal, kamu mau gak nemenin aku pulang? Katanya kamu pengen melihat Kota Kediri dan ngerasain tahu kuning?” tanya Asla’ dengan senyum manisnya yang berharap Salya mau menemaninya pulang.

“Em... tapi hari Jumat beneran sudah balik ke pesantren kan? Soalnya aku dapet *Iqob* dari keamanan pesantren karena sering salah pake seragam ngaji untuk buat makalah tentang berdirinya kelompok wahabi untuk diinventarisasi di perpustakaan. Dan yang sulit banget cari referensinya. Jadi nanti sekalian saja ke toko buku dan warnet untuk cari bahannya di rumahmu. Bisa gak?” cerocosku dengan memasangi muka memelas.

“Penyakit *innocent* kamu memang belum pernah sembuh ya? Hehe. Ya bisa bangetlah Sal. Rumahku juga dekat kok dengan warnet dan toko buku. Berarti kamu mau ikut aku pulang kan?” tanya Asla’ kembali meyakinkan.

“Iya Asla’ Abqariah putri Kediri yang gemulai nan cerdas...,” jawabku sok *cute* dengan memanjangkan nama Asla’ beserta arti namanya. Kan malu, hehehe. A

“Hu... *Miss lebay* kan? Ya udah, *Ba’da* jamaah Asar kita langsung pamit ke kantor pengurus dan izin pulang ya?” ajak Asla’ gembira.

“*Oce!*” sediaku dengan gaya *cool* yang kupunya. Setiap hari Kamis setelah shalat Asar sampai hari Jumat di Pesantren Al-Khalidah memang tidak ada aktivitas yang berat kecuali Yasinan atau *istighosah* bersama. Jadi bisa izin pengurus agak ringan. Jadi santri yang rumahnya dekat bisa izin pulang melalui kantor pengurusan pesantren.

\*\*\*

Pukul 19. 30 WIB. Sampailah aku dan Asla’ di Desa Ngadiluwih Kota Kediri. Malam hari di Desa Ngadiluwih terasa sedikit sama seperti di Desa Joresan, karena memang di Desa Ngadiluwih juga masih asri alamnya. Dan rumah

Asla' juga tidak berada di jantung Kota Kediri. Melainkan lebih terlihat seperti kampung santri. Soalnya rumah Asla' diapit dengan dua pesantren besar, tapi berbeda. Yaitu Pesantren Ilmu Al-Qur'an dan Pesantren Nurullah yang lebih mengutamakan kajian kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu. Atau biasa dikenal dengan kitab kuning.

“Sal, ayo masuk? Jangan memating di depan pintu gitu. Biasa aja di rumahku, anggap saja seperti rumah sendiri ya? Yah beginilah keadaan rumah orang desa. Gak seperti rumahmu yang di Mojokerto kan?” ucap Asla' membuyarkan lamunanku tentang kampung halaman Asla' yang terlihat sangat tenang ini.

“Ah! Biasa aja. Rumahku juga di perumahan kecil kok! Sempit banget malahan. Yang penting nyaman buat tempat berteduhlah. Hehe. Kok sepi banget rumahmu La'?” tanyaku sambil berjalan memasuki kamar Asla' untuk tempat peristirahatan selama berada di rumah Asla'.

“Semua pada aktivitas masing-masing. Umi masih jaga toko di pasar. Dan baru pulang jam sepuluh entar biasanya. Abahku mungkin masih ngajar di Pesantren Nurullah. Dan mas juga adikku masih di pondok pastinya. Mondoknya di sekitar sini aja kok,” jawab Asla' singkat. Asla' adalah anak H. Sulaiman dan Hj. Munirah. Kedua orang tua Asla' termasuk orang yang lumayan disegani di kampungnya. Meski rumah Asla' tampak sederhana. Tapi keluarga Asla' termasuk berada.

“Kenapa gak mondok di Ponorogo juga sama kamu La'?” tanyaku lagi sambil merebahkan tubuh di atas kursi dari kayu jati dengan ukiran seperti batik yang indah.

“Mereka gak mau. Katanya terlalu jauh sama Umi dan Abah. Mereka lebih memilih mondok di sekitar Kediri saja biar lebih dekat kalau ada apa-apa. Maklum... pada manja. Hehehe. Masku Maulana yang udah kelas akhir mondoknya di Pesantren Nurullah deket sini aja. Kelihatan kok menara masjidnya dari sini. Kalau adikku Muazarah yang baru naik kelas satu MTs. Mondoknya di Pesantren Ilmu Al-Qur’an dekat situ tuh! Dari sini juga kelihatan kan gedung belajarnya?” jelas Asla’ detail sambil menunjuk-nunjuk letak pesantren mas dan adiknya dari balik jendela kamar Asla’ yang terbuka.

“Ow... gitu. Lah kamu sendiri kenapa memilih jauh dari rumah La’? Berarti kamu bukan anak manja dong! Cie... mandiri nih ceritanya... mandi sendiri. Hehe?” tanya dan candaku tiada habis.

“Emm... panjang ceritanya. Intinya aku gak mau mondok dekat rumah karena ada *emergency problem*. Hehehe. Ceritanya kemarin waktu kelas tiga MTs, aku udah diminta orang. Dalam artian di-*khitbah* gitu. Ya aku gak maulah Sal, dan orang itu juga bersedia menantiku sampai lulus Aliyah katanya. Hampir setiap hari orang itu berkunjung ke Pesantren Ilmu Al-Qur’an. Pesantrenku waktu aku MTs dulu. Pokoknya malu banget aku waktu itu sama teman-teman sebayaku. Ya sudah, akhirnya waktu Aliyah aku putuskan untuk meminta kedua orang tuaku memindahkan aku ke pesantren yang jauh aja sekalian. Orang tuaku juga tidak begitu setuju dengan orang yang melamarku itu. Habis istrinya sudah dua. Masak aku mau dijadiin yang ketiga. Gila apa? Sebenarnya orang itu adalah salah satu kiai di Pesantren Nurullah, juga temannya

Abah. Jadi kalau menolak ya Abah tidak enak. Jadi semua keputusan sepenuhnya diserahkan begitu saja kepadaku. Dan tanpa sepengetahuan orang-orang juga kiai itu, aku melanjutkan Aliyah ke Pesantren Al-Khalidah Ponorogo. Singkat cerita gitu Sal. Untungnya saja aku gak mondok di Pesantren Nurullah. Seandainya dulu aku mondok di sana, gak tahu deh nasibku pasti lebih ironis,” cerita Asla’ sedikit mengingat-ingat masa lalunya yang sangat ironis baginya.

“Emm... ternyata. Kirain ke Pesantren Al-Khalidah sengaja buat menimba ilmu. Ternyata ada faktor lain juga. Kamar mandinya mana La? Aku pengen mandi?” tanyaku yang merasa memiliki tubuh lengket dengan keringat dan bau baju penuh aroma bus yang bikin mual.

“Ya tapi tujuanku juga menimba ilmu lho. Kamu lurus saja, nanti udah kelihatan kok. Samping dapur,” terang Asla’ sambil mengajakku keluar kamar dan menunjukkan arahnya. Usai mandi dan sedikit merebahkan tubuh di atas kasur yang berseprai gambar putri salju untuk sekedar melepas letih setelah perjalanan yang cukup jauh. Sebelum akhirnya tidur, aku bertemu kedua orang tua Asla’ terlebih dahulu yang sudah pulang untuk menyalaminya. Dan dilanjut dengan makan malam bersama keluarga Asla’. Keluarga Asla’ tampak ramah sekali. Dilihat dari jamu aku. Juga cara bicaranya yang sopan ala orang berpendidikan tapi menyenangkan. Sedikit-sedikit ada canda yang terselip di setiap ucapannya. Itulah yang membuat suasana makan malam pada saat itu tampak berbeda dan menyenangkan buatku.

\*\*\*

Pagi yang penuh embun dengan aroma angin yang menyejukkan membuatku semakin semangat untuk jalan-jalan pagi menelusuri area persawahan di sekitar rumah Asla' ini. Usai jalan-jalan pagi, sebelum mandi aku dan Asla' pergi ke pasar terlebih dahulu untuk sedikit berbelanja keperluan memasak ibu Asla' sekaligus berbelanja untuk keperluan Asla' balik ke pesantren.

Di saat belanja di pasar aku melihat ada barang bawaan yang dibawa oleh seorang pria bersarung dan berpeci hitam itu jatuh. Mungkin yang empunya barang itu tidak merasa jika ada salah satu dari barang belanjanya jatuh. Aku pikir juga tidak ada orang yang mengetahui hal ini. Karena tidak ada yang menegur si empunya barang. Kelihatannya semua orang-orang yang ada di Pasar Ngadiluwih ini sibuk dengan urusan masing-masing. Sehingga aku putuskan menolong untuk mengambil dan mengembalikannya kepada si empunya barang. Ternyata barang itu adalah *micin* satu bungkus. Em... kayaknya empunya itu tukang masak deh! "Mas, maaf. Ini barang belanjaan Mas ada yang terjatuh," tegurku dari belakang punggung pria itu.

Setelah membalikkan badannya, ternyata yang empunya barang bukanlah bapak-bapak ataupun mas-mas, melainkan seorang pemuda. Bisa jadi pemuda ini tukang masak dong? Sayang banget genteng-ganteng jadi tukang masak. Hehehe. Harusnya jadi fotomodel saja. Manfaat buat para fotografer yang maniak sama orang-orang yang *photogenic* gitu deh! Soalnya pemuda ini tampak *cool* dengan peci hitamnya. Kok jadi ke mana-mana gini ya ngomongnya? Ceritanya kan aku lagi bantu orang di pasar. Masak *njeluntrung* ke model sih?

Gak nyambung banget!

“Oh, i... iya. Terima kasih ya,” jawab pemuda itu tampak gugup. Entah karena kaget dengan teguranku atau karena berhadapan denganku. Entahlah.

“Iya, sama-sama. Lain kali kalau bawa barang banyak minta bantuan jasa angkat barang di pasar saja Mas. Biasanya ada kok,” usulku sembari berdiri di depan sosok pemuda bertubuh sedang itu. Maksudnya gak tinggi juga gak pendek. Tapi kurus sih!

“Sekali lagi terima kasih, aku gak sadar kalau ada belanjaanku yang terjatuh,” ucap sosok pemuda bertubuh sedang dan sederhana itu singkat.

“Iya sama-sama, ya sudah saya mau belanja dulu. Assalamualaikum,” pamitku sambil meninggalkan si pemuda bersarung memakai peci hitam itu yang masih sibuk menata belanjanya lagi yang banyak sekali.

“*Wa... waalaikumsalam warohmatullahi wabarookatuh,*” jawab pelan pria bersarung itu dengan lengkap yang masih terdengar oleh telingaku dengan gugup dan penuh sedikit kekaguman, tapi cepat-cepat ia hilangkan.

\*\*\*

“Sale! Kamu tadi ke mana aja sih? Aku bingung nyariin kamu tau! Aku kira kamu tersesat di pasar. Kan aku khawatir kehilanganmu. Hehe,” tegur Asla’ dengan memanggil julukan Salya dari arah samping dengan sedikit cemas karena tadi Salya putus dari gandengan Asla’.

“Sale pisang Ponorogo kali, hehehe. Maaf, maaf... aku tadi habis bantu ngambilin belanjaan orang yang jatuh. Jadi agak sedikit lama,” jawabku seadanya.